

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

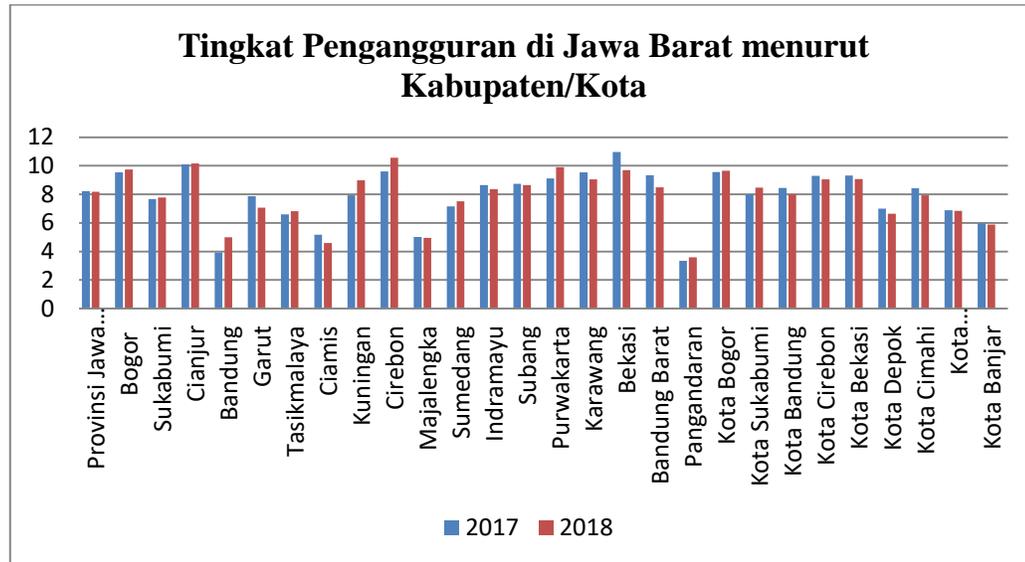
Negara Indonesia sebagai negara berkembang tentu tidak pernah lepas dari pembangunan ekonomi. Pembangunan ekonomi merupakan suatu proses peningkatan pendapatan perkapita dalam jangka panjang disuatu negara. Tujuan pembangunan ekonomi untuk menciptakan pertumbuhan ekonomi dan meningkatkan kualitas sumber dayamanusia (SDM). Aspek penting dalam keberhasilan pembangunan ekonomi disuatu negara yaitu sumber daya manusia (SDM). Dengan kata lain, jika disuatu negara kualitas sumber daya manusia semakin meningkat maka cenderung lebih cepat pula keberhasilan pembangunan ekonomi di negara tersebut.

Pengangguran merupakan suatu paradigma yang paling sering dialami oleh seluruh negara di dunia bahkan negara berkembang maupun negara maju sekalipun. Tingkat pengangguran ini termasuk dalam indikator yang dipakai dalam mengukur berkembang atau majunya sebuah negara. Luas atau tingginya tingkat pengangguran suatu negara akan mencerminkan baik buruknya perekonomian Negara atau wilayahnya. Dalam artian tingkat pengangguran yang semakin tinggi menunjukkan kondisi perekonomian yang semakin buruk. Salah

satu masalah yang sangat penting untuk diperhatikan oleh suatu negara adalah masalah pengangguran.

Seiring dengan berubahnya lingkungan makro ekonomi mayoritas negara-negara berkembang, angka pengangguran yang meningkat pesat terutama disebabkan oleh terbatasnya permintaan tenaga kerja, faktor-faktor eksternal seperti memburuknya kondisi neraca pembayaran, meningkatnya masalah utang luar negeri dan kebijakan lainnya, yang pada akhirnya telah mengakibatkan kemerosotan pertumbuhan industri, tingkat upah, dan akhirnya, penyediaan lapangan kerja.

BPS mencatat salah satu Provinsi yang memiliki presentase jumlah pengangguran tertinggi di Indonesia adalah Jawa Barat yaitu ada pada urutan kedua, dimana di Jawa Barat sendiri memiliki presentase tingkat pengangguran sebesar 7,73%. Angka tersebut menunjukkan bahwa pengangguran di daerah yang ada di Jawa Barat jumlah tingkat pengangguran nya masih sangat tinggi. Berikut di bawah ini kondisi tingkat pengangguran di Jawa Barat per Kabupaten/Kota selama 2 tahun terakhir :

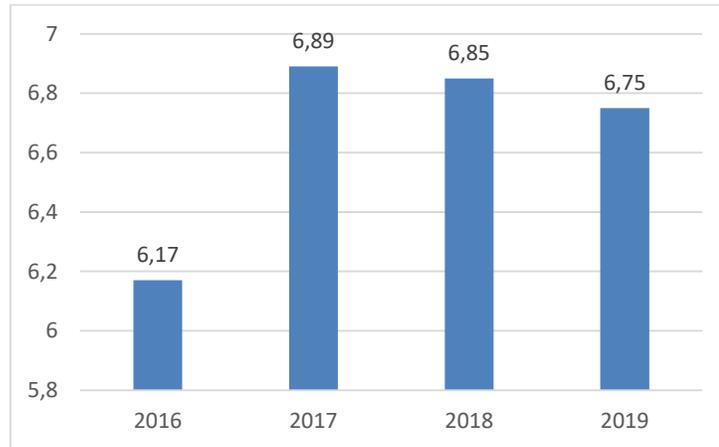


Sumber: Badan Pusat Statistik, diolah.

Gambar 1.1. Tingkat Pengangguran di Jawa Barat Berdasarkan Kabupaten/Kota

Berdasarkan gambar 1.1. pengangguran di Kabupaten Tasikmalaya pada periode tahun 2017 dan 2018 mengalami peningkatan. Hal tersebut dapat terjadi akibat adanya lapangan pekerjaan yang belum bisa menyerap tenaga kerja. Sehingga untuk saat ini pemerintah berharap setiap tahunnya dapat menyerap tenaga kerja lebih banyak.

Namun target yang diharapkan penuh dengan hambatan, yang menjadi hambatan penyerapan tenaga kerja di Kabupaten Tasikmalaya adalah masih minimnya lapangan perkerjaan sedangkan angkatan kerja setiap tahunnya semakin banyak. Perkembangan tingkat pengangguran di Kabupaten Tasikmalaya selama 4 tahun terakhir sebagai berikut :



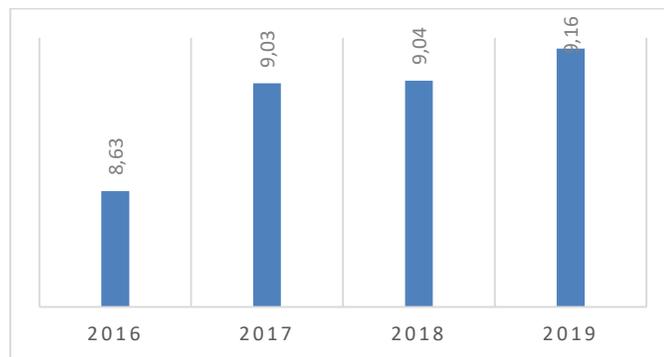
Sumber : Badan Pusat Statistik, diolah.

Gambar 1.2. Presentase Tingkat Pengangguran Kabupaten Tasikmalaya

Berdasarkan gambar diatas perkembangan pengangguran sejak 4 tahun terakhir mengalami kenaikan dan penurunan dari tahun ke tahun. Dari tahun 2016 sampai tahun 2017 tingkat pengangguran mengalami kenaikan. Sedangkan pada tahun 2018 dan 2019 mengalami penurunan. Hal ini terjadi akibat bertambahnya kesempatan lowongan kerja, sehingga tentunya dapat menyerap sejumlah tenaga kerja.

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi tingkat pengangguran diantaranya yaitu pendidikan yang diukur melalui Rata-rata Lama Sekolah (RLS). Pendidikan merupakan modal bagi sumber daya manusia yang dapat meningkatkan kemampuan baik secara pengetahuan maupun keterampilan. Sehingga dapat memudahkan dalam mencari pekerjaan karena mempunyai daya saing yang tinggi yang dan berakibat pada kurangnya tingkat pengangguran yang ada di Kabupaten Tasikmalaya. Semakin tinggi

pendidikan seseorang maka semakin tinggi pula kemampuan dan kesempatan untuk bekerja. Hal tersebut terjadi karena seseorang yang memiliki pendidikan yang tinggi cenderung memiliki kemampuan yang beragam sehingga akan meningkatkan kesempatan kerja dan dapat mengurangi masalah pengangguran. Berbeda dengan tingkat pendidikan yang rendah, seseorang tidak akan mendapatkan pekerjaan yang sesuai karena seseorang yang memiliki pendidikan rendah tidak memiliki kemampuan untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih layak sehingga akan terjadinya peningkatan terhadap pengangguran. Berikut di bawah ini tingkat pendidikan berdasarkan rata-rata lama sekolah di Kabupaten Tasikmalaya dalam 4 tahun terakhir :



Sumber : Badan Pusat Statistik, diolah.

Gambar 1.3. Rata-rata Lama Sekolah (RLS) di Kabupaten Tasikmalaya

Pada gambar 1.3 menunjukkan bahwa tingkat pencapaian rata-rata lama sekolah selama 4 tahun terakhir cenderung meningkat setiap tahunnya, hal tersebut dapat terjadi karena adanya kebijakan pemerintah tentang wajib belajar 12 tahun. Sehingga rata-rata lama sekolah di Kabupaten Tasikmalaya

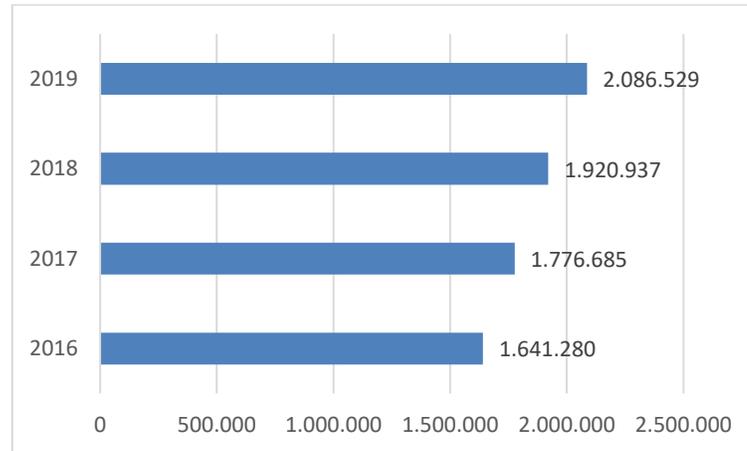
terus mengalami peningkatan. Namun jika rata-rata sekolah dikaitkan dengan tingginya angka pengangguran disetiap tahunnya masih tergolong rendah. Permasalahan pada rata-rata lama sekolah sangat dipengaruhi oleh faktor kemiskinan ekonomi dan budaya masyarakat. Pada faktor ekonomi, biasanya anak putus sekolah karena ketidakmampuan membayar biaya sekolah. Sehingga rata-rata sekolah sejak 4 tahun terakhir di Kabupaten Tasikmalaya hanya mencapai lulusan Sekolah Menengah Pertama (SMP).

Faktor lain yang mempengaruhi pengangguran adalah Upah Minimum Regional. Upah dan pengangguran memiliki keterkaitan yang cukup erat dimana tinggi rendahnya upah akan mempengaruhi jumlah penawaran dan permintaan tenaga kerja yang pada akhirnya akan berdampak pada jumlah pengangguran. Menurut Mankiw (2000), upah merupakan kompensasi yang diterima oleh satu unit tenaga kerja yang berupa jumlah uang yang di bayarkan kepadanya. Sedangkan menurut UU No.13 Tahun 2003, upah adalah hak dari pekerja atau buruh yang diterima dan dinyatakan dalam bentuk uang sebagai imbalan dari pengusaha kepada pekerja yang ditetapkan dan dibayarkan menurut suatu perjanjian kerja. Upah yang diterima dari setiap tenaga kerja selalu berbeda-beda. Suatu kunci yang membedakan tingkat upah terletak pada kualitas yang sangat berbeda diantara tenaga kerja. Penyebab yang paling berpengaruh yaitu tamatan pendidikan dan pelatihan serta pengalaman seseorang yang setiap orang berbeda dalam kemampuan dan kontribusi bagi pendapatan yang diterimanya. Semakin tinggi kualitas

seseorang maka akan semakin besar kontribusinya bagi perusahaan, sehingga upah yang diterima semakin besar.

Penurunan tingkat upah akan menurunkan daya beli masyarakat. Turunnya daya beli masyarakat akan menurunkan tingkat pengeluaran dan berakibat pada turunnya tingkat harga barang dan jasa. Turunnya permintaan terhadap barang dan jasa akibat lemahnya daya beli masyarakat akan berakibat pada penuruna kapasitas produksi yang artinya bertambahnya jumlah pengangguran. Dengan demikian, penurunan tingkat upah tidak dapat menciptakan penggunaan tenaga kerja penuh (*full employment*). Pemerintah memandang upah sebagai peningkatan kesejahteraan masyarakat, dimana jika upah yang ditetapkan semakin tinggi akan semakin meningkatkan kesejahteraan masyarakat yang akan berdampak pada pendapatan daerah.

Berikut data tingkat Upah Minimum Regional di Kabupaten Tasikmalaya selama 4 tahun terakhir.



Sumber: Wordpress dan Gaji UMR, diolah.

Gambar 1.4 Upah Minimum Regional di Kabupaten Tasikmalaya

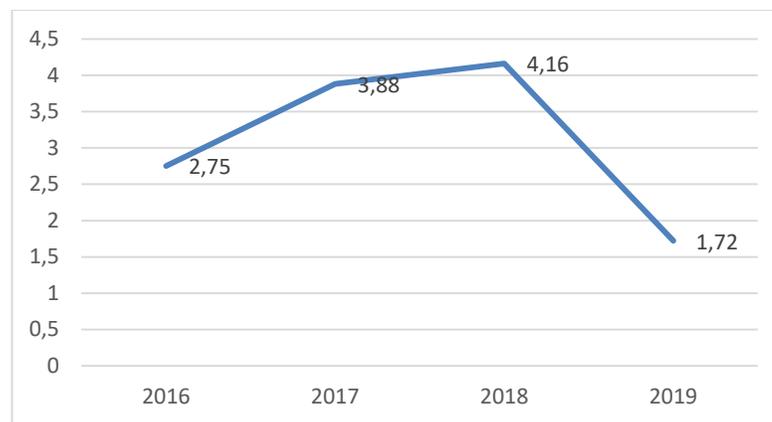
Berdasarkan gambar diatas tingkat upah minimum di Kabupaten Tasikmalaya disetiap tahunnya mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Pada tahun 2019, upah minimum regional di Kabupaten Tasikmalaya secara nominal mengalami peningkatan yang awalnya sebesar Rp. 1.920.937 menjadi Rp. 2.086.529. Hal ini terjadi karena permasalahan yang dipengaruhi oleh semakin tingginya pertumbuhan ekonomi yang mengakibatkan harga pokok semakin meningkat. Sehingga upah minimum disetiap tahunnya mengalami peningkatan.

Faktor terakhir yang mempengaruhi pengangguran adalah inflasi. Inflasi yang berbarengan dengan pengangguran telah menjadi masalah dalam suatu perekonomian. Inflasi hampir tidak dapat dihindari bagi suatu sistem yang telah melampaui puncak kapasitas produksinya. Tapi inflasi akan lenyap jika kita mundur dari batas kapasitas produksi tersebut dan mau menerima

suatu resesi dan inflasi jalan secara serentak dalam suatu kondisi yang dinamakan stagflasi-stagnasi. Inflasi dapat dikatakan sebagai mimpi buruk bagi negara karena dari dahulu sampai saat ini inflasi menjadi masalah yang utama bagi masyarakat dalam perekonomian suatu negara. Inflasi merupakan naiknya tingkat harga keseluruhan dan secara terus menerus dan apabila tidak segera diatasi akan semakin memburuk.

Tingkat harga dan inflasi ditentukan oleh perbandingan antara jumlah uang dengan jumlah barang atau antara jumlah permintaan dibandingkan dengan jumlah penawaran. Inflasi yang tinggi dapat disebabkan oleh permintaan yang berlebihan tetapi bisa juga disebabkan penawaran barang yang kurang karena biaya produksi yang meningkat. Bagi negara yang perekonomiannya baik, tingkat inflasi yang terjadi berkisar antara 2-4 persen per tahun. Dengan persentase sebesar itu, dapat dikatakan inflasi yang rendah sedangkan tingkat inflasi yang tinggi berkisar lebih dari 30 persen. Namun ada juga negara yang menghadapi tingkat inflasi yang sangat tinggi disebut dengan *Hyper Inflation*. Jika suatu negara mengalami hyper inflasi dapat dipastikan jumlah pengangguran di negara tersebut akan bertambah secara drastis. Karena dengan kenaikan harga-harga di semua sektor, maka perusahaan-perusahaan akan mengambil kebijakan yang mengurangi biaya untuk memproduksi barang atau jasa dengan cara mengurangi pegawai atau tenaga kerja, sehingga terjadinya peningkatan terhadap pengangguran.

Tingkat inflasi yang tinggi berdampak pada pengangguran. bila tingkat inflasi tinggi, dapat menyebabkan angka pengangguran tinggi, ini berarti perkembangan kesempatan kerja menjadi semakin mengecil atau dengan kata lain jumlah tenaga kerja yang diserap juga akan kecil. Berikut kondisi inflasi di Kabupaten Tasikmalaya selama 4 tahun terakhir:



Sumber: Badan Pusat Statistik, diolah.

Gambar 1.5. Tingkat Inflasi di Kabupaten Tasikmalaya

Berdasarkan gambar diatas diketahui bahwa tingkat inflasi di Kabupaten Tasikmalaya selama 4 tahun terakhir mengalami fluktuasi. Dimana hal tersebut dapat dilihat bahwa pada tahun 2016 inflasi di Kabupaten Tasikmalaya memperoleh angka yang rendah, dan sejak pada tahun 2017 inflasi meningkat drastis dari 2,75% menjadi 3,88%. Kemudian inflasi di Kabupaten Tasikmalaya selama 2 tahun terakhir mengalami peningkatan dan penurunan kembali. Meningkatnya inflasi ini dikarenakan harga barang-

barang dan jasa mengalami tekanan yang lebih berat dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya. Kenaikan harga yang terjadi secara terus-menerus menyebabkan adanya pemutusan hubungan kerja yang terjadi diakibatkan oleh banyaknya pengusaha yang mengalami kerugian dan disebabkan sedikitnya jumlah uang beredar yang berdampak negative pada masyarakat. Dengan tingkat inflasi yang stabil dan tingkat pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Tasikmalaya yang cukup baik maka seharusnya diiringi dengan penurunan tingkat pengangguran. namun realitanya tingkat pengangguran di Kabupaten Tasikmalaya masih cukup tinggi.

Berdasarkan latar belakang yang telah di paparkan, permasalahan yang paling utama yang terjadi di Kabupten Tasikmalaya yaitu terjadinya peningkatan rata-rata lama sekolah, upah minimum regional, dan Inflasi. Namun peningkatan tersebut tidak mempengaruhi angka pengangguran tersebut menjadi berkurang. Bahkan 4 tahun terakhir masih tetap mengalami kenaikan. Sehingga permasalahan tersebut menarik untuk diteliti oleh penulis. Oleh karena itu, judul pada penelitian ini adalah **"Pengaruh Tingkat Pendidikan, Upah minimum Regional dan Inflasi Terhadap Tingkat Pengangguran di Kabupaten Tasikmalaya Periode 2007-2019"**.

2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan hasil uraian yang telah disampaikan pada latar belakang, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh Tingkat Pendidikan, Upah Minimum Regional, dan Inflasi secara parsial terhadap Tingkat Pengangguran di Kabupaten Tasikmalaya pada Periode 2007–2019 ?
2. Bagaimana pengaruh Tingkat Pendidikan, Upah Minimum Regional, dan Inflasi secara bersama-sama terhadap Tingkat Pengangguran di Kabupaten Tasikmalaya Periode 2007–2019 ?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan identifikasi masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan yang ingin dicapai dari pelaksanaan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pengaruh Tingkat Pendidikan, Upah Minimum Regional, dan Inflasi di Kabupaten Tasikmalaya Periode 2007 – 2019 secara parsial.
2. Untuk mengetahui pengaruh Tingkat Pendidikan, Upah Minimum Regional, dan Inflasi di Kabupaten Tasikmalaya Periode 2007 – 2019 secara parsial bersama-sama.

1.4 Kegunaan Hasil Penelitian

Hasil penelitian yang diperoleh diharapkan dapat berguna bagi berbagai pihak, adapun kegunaan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Akademisi

Penelitian ini dapat menjadi tambahan referensi untuk penelitian sejenis terkait dengan analisis Tingkat Pengangguran. Dengan adanya penelitian ini dapat menambah ilmu pengetahuan yang lebih dalam lagi mengenai Tingkat Pengangguran di Kabupaten Tasikmalaya dan faktor-

faktor yang mempengaruhi Tingkat Pengangguran di Kabupaten Tasikmalaya.

2. Pemerintah

Penelitian ini diharapkan dapat diketahuinya faktor- faktor apa saja yang berpengaruh terhadap Tingkat Pengangguran di Kabupaten Tasikmalaya serta faktor apa yang paling dominan, karena pengangguran merupakan salah satu permasalahan yang cukup sulit untuk diatasi.

1.5 Lokasi dan Jadwal Penelitian

1.5.1 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di Kabupaten Tasikmalaya. Dalam hal ini penulis melaksanakan penelitian pada data sekunder yaitu berupa publikasi laporan Tingkat Pengangguran, Rata-rata Lama Sekolah dan Inflasi menurut pengeluaran dari *website* resmi Badan Pusat Statistik Indonesia, laporan Upah Minimum Regional yang terdapat di *website* resmi www.gajiumr.com, dan *Wordpress*.

1.5.2 Jadwal Penelitian

Penelitian diawali sejak bulan Februari 2019, diawali dengan pengajuan judul kepada pihak jurusan Ekonomi Pembangunan.

